

TINGKAT PEMAHAMAN GURU GEOGRAFI TERHADAP MANAJEMEN BENCANA PASCA 19 TAHUN TSUNAMI ACEH

Rusni Sukria ⁽¹⁾, Evi Mauliza ⁽²⁾, Said Syaifullah ⁽³⁾, Halimatun Sakdiah ⁽⁴⁾, Minarni ⁽⁵⁾,
Amaluddin⁽⁶⁾

Jurusan Pendidikan Geografi, STKIP Al Washliyah Banda Aceh, Kota Banda Aceh
e-mail: rusnisukria@gmail.com, evi.mauliza@washliyahbna.ac.id, Said.saifullah@washliyahbna.ac.id,
halimatun.sakdiah@washliyahbna.ac.id, minarni@washliyahbna.ac.id, amaluddin@washliyahbna.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.2262>

ABSTRACT

The 2004 Aceh tsunami has changed the way disaster management is viewed, from emergency response to a focus on prevention and disaster risk reduction. In post-disaster efforts, teachers play an important role as education centres for students in recognising, coping with and preparing for disasters, which is key in minimising the impact of future disasters. This study aims to determine the level of geography teachers' understanding of earthquake and tsunami disaster management in State Senior High Schools (SMAN) in Banda Aceh City. This research uses quantitative research methods with ex post facto research type. The subjects in this study were geography teachers at the Banda Aceh City State Senior High School totalling 17 people. Data collection techniques using a questionnaire with 4 indicators of disaster management (mitigation, preparedness, emergency response and recovery) which are divided into 30 questions. The data analysis technique used in this research is a simple percentage formula. The results showed that the level of understanding of geography teachers on earthquake and tsunami disaster management in the category of very understand (76-100%) totalled 13 people, while 4 people belonged to the category of understand (56-75%). It can be concluded that geography teachers at state senior high schools (SMAN) in Banda Aceh city have a very good understanding of earthquake and tsunami disaster management. This excellent understanding is motivated by positive preparation for future disasters, specialised training, experience, access to information, risk awareness and institutional support influencing the level of understanding.

Keywords : *Understanding, Geography teacher, Disaster management.*

ABSTRAK

Tsunami Aceh tahun 2004 telah mengubah cara pandang dalam penanggulangan bencana, dari respon darurat menjadi fokus pada pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Dalam upaya pasca-bencana, guru memainkan peran penting sebagai pusat edukasi bagi siswa dalam mengenali, mengatasi, dan mempersiapkan diri menghadapi bencana yang menjadi kunci dalam meminimalisir dampak bencana di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru geografi pada SMAN Kota Banda Aceh yang berjumlah 17 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan 4 indikator manajemen bencana (mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan) yang di bagi dalam menjadi 30 pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus persentase sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami dalam kategori sangat paham (76-100%) berjumlah

13 orang, sementara 4 orang tergolong kategori paham (56-75%). Ini dapat disimpulkan bahwa guru geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh memiliki pemahaman sangat baik terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami. Pemahaman yang sangat baik tersebut dilatar belakangi persiapan positif dalam menghadapi bencana di masa depan, pelatihan khusus, pengalaman, akses informasi, kesadaran risiko, dan dukungan institusional memengaruhi tingkat pemahaman.

Kata kunci: Pemahaman, Guru geografi, Manajemen bencana.

1. Pendahuluan

Pengalaman 19 tahun terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh tahun 2004 telah membuka wawasan pengetahuan di Indonesia dan bahkan di dunia. Kejadian tersebut mengubah paradigma manajemen penanggulangan bencana dari yang bersifat tanggap darurat menjadi paradigma pencegahan dan pengurangan risiko bencana (PRB). Penyelenggaraan penanggulangan bencana di Indonesia dilakukan pada berbagai tahapan kegiatan, yang berpedoman pada kebijakan pemerintah yaitu Undang-Undang No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah terkait lainnya yang telah memasukkan Pengurangan Risiko Bencana (BNPB, 2018). Pentingnya pemahaman mengenai manajemen penanggulangan bencana akan menjadi landasan atau dasar dalam mengembangkan pengurangan risiko bencana dalam penanggulangan bencana (Arsyad, 2017).

Dikutip dari Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Situasi Darurat (2018) Kondisi Sekolah yang terkena dampak bencana tsunami dan gempa Aceh tahun 2004 sangat parah (Tejakusuma, 2005). Bencana tersebut bukan hanya menghancurkan bangunan sekolah, tetapi juga berdampak terhadap keselamatan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk hilangnya kesempatan peserta didik untuk tetap bias melanjutkan kegiatan pembelajarannya. Mayoritas, atau 75% sekolah berada di wilayah rawan bencana (Hairunisa, 2022).

Hal ini membuat ancaman bencana untuk sekolah semakin tinggi. Sehingga diperlukan kesiapsiagaan yang cukup untuk menghadapi potensi bencana tersebut sangatlah parah, Setelah terjadinya bencana yang menimpa sekolah-sekolah di Kota Banda Aceh pasca 19 tahun gempa dan tsunami Aceh.

Guru juga merupakan pembentuk konsep diri yang berdampak besar pada psikologis siswa, peran guru dalam memberikan materi kebencanaan, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sangat dibutuhkan di sekolah. Pengetahuan kebencanaan, mitigasi, dan kesiapsiagaan bencana sangatlah penting bagi guru yang sekolahnya pada daerah yang sering terjadi bencana. Karena guru sebagai sumber pengetahuan yang dipercaya siswa di sekolah, oleh sebab itu pemahaman guru terhadap manajemen bencana perlu ditingkatkan. Salah satu sekolah yang terkena dampak gempa bumi dan tsunami di kota Banda Aceh ada 12 SMA Negeri di Kota Banda Aceh dan beberapa pemahaman guru khususnya guru geografi terhadap bencana yang terjadi pada tahun 2004 di Aceh.

Didit Damayanti, dkk (2017) menyatakan didalam manajemen bencana terdapat beberapa siklus yaitu fase pencegahan dan mitigasi, fase kesiapsiagaan, fase tanggap darurat dengan target adalah penyelamatan sehingga risiko tereliminir, dan fase pemulihan. Selain itu serangkaian proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis serta diserminasi informasi tentang keberadaan bahaya dan/atau

peningkatan keadaan bahaya, tujuannya adalah untuk menurunkan kualitas dan kuantitas jumlah korban bencana (jika bencana terjadi) melalui peningkatan aksesibilitas informasi.

Bisa juga dilakukan peringatan dini yang harus menjangkau masyarakat (accessible), segera (immediate), tegas dan tidak membingungkan (coherent), dan bersifat resmi (official). Peringatan dini dilakukan untuk pengambilan tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi risiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat. Peringatan dini dilakukan melalui kegiatan pengamatan gejala bencana, analisis hasil pengamatan gejala bencana, pengambilan keputusan oleh pihak yang berwenang, penyebaran informasi tentang peringatan bencana, dan pengambilan tindakan oleh masyarakat.

Diharapkan dengan pengetahuan masyarakat tentang bencana terutama pencegahan bencana maka dampak bencana dapat diminimalisir. Pendekatan sekolah aman dapat menjadi model konstruksi dan peningkatan tingkat keamanan untuk pembangunan rumah penduduk, pusat kesehatan masyarakat dan bangunan umum lainnya. Sekolah-sekolah juga seringkali menjadi tempat penghubung dan tempat belajar bagi seluruh masyarakat. Anak-anak merupakan peserta didik yang paling cepat menerima suatu pengetahuan. Mereka tidak hanya mampu memadukan pengetahuan baru ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi keluarga dan masyarakat di lingkungannya dalam hal perilaku yang sehat dan aman, yang mereka dapatkan di sekolah.

Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) menyatakan upaya untuk melindungi warga negaranya terhadap bencana, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-Undang tersebut secara

jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga menerapkan prinsip-prinsip sekolah aman dalam program pembangunan sekolah baru atau rehabilitasi bangunan sekolah secara berkesinambungan dan mengikuti perkembangan kemajuan teknologi pembangunan gedung dan disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Subhani (2016) dengan melibatkan guru SMA yang tinggal di daerah rawan bencana dan pernah merasakan langsung bencana gempa dan tsunami tahun 2004 di Aceh, mencoba memberikan solusi bagaimana pembelajaran mitigasi bencana pada sekolah yang akan diteliti dan dikembangkan pada satuan Pendidikan, pengembangan perangkat pembelajaran bencana di SMA Negeri Kota Banda Aceh. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang merupakan metode yang dapat dipakai dalam situasi ungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada dalam diri responden (Andi, 2012). Subjek dalam penelitian ini merupakan guru mata pelajaran geografi

yang bertugas di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Banda Aceh. Data

dubjek penelitain dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Subjek penelitian

No	Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)	Jumlah Guru Geografi
1	SMA Negeri 1 Banda Aceh	2
2	SMA Negeri 2 Banda Aceh	2
3	SMA Negeri 3 Banda Aceh	2
4	SMA Negeri 4 Banda Aceh	1
5	SMA Negeri 5 Banda Aceh	1
6	SMA Negeri 6 Banda Aceh	1
7	SMA Negeri 7 Banda Aceh	2
8	SMA Negeri 8 Banda Aceh	1
9	SMA Negeri 11 Banda Aceh	1
10	SMA Negeri 12 Banda Aceh	2
11	SMA Negeri 13 Banda Aceh	2
TOTAL		17

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Suharwoto (2015) manjemen bencana terdiri dari 4 siklus yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan. Angket terdiri dari

4 indikator manajemen yang di bagi dalam menjadi 30 pertanyaan. Indikator tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh dapat di lihat di bawah ini:

Tabel 2 Indikator Tingkat Pemahaman Guru Geografi Terhadap Manajemen Bencana

No	Indikator	Sub indikator
1	Mitigasi	Pemahaman dan ingatan terhadap Trauma Masa Lalu
		Pemahaman dampak bencana gempa dan tsunami pada sekolah
		Pemahaman pentingnya sosialisasi bahaya kepada komunitas sekolah
		Pemahaman tentang pendidikan dan materi kesiapsiagaan bencana di sekolah
		Pemahaman terhadap pembuatan peta rawan bencana di sekolah
		Pengetahuan dan pemahaman tentang gugus tugas bencan di sekolah
		Pengetahuan dan pemahaman tentang bangunan sekolah ini yang tahan gempa
2	Kesiapsiagaan	Pemahaman tentang pengetahuan bencana di sekolah
		Pemahaman tentang sikap saat terjadinya bencana di sekolah
		Pemahaman tentang pemindahan komunitas sekolah ke tempat aman
		Pemahaman tentang perumusan kebijakan terkait bencana disekolah
		Pemahaman terhadap informasi sistem bencana kepada komunitas sekolah
		Pemahaman tentang sistem peringatan dini bencana sekolah
Pemahaman tentang simulasi evakuasi bencana gempa dan		

		tsunami di sekolah
3	Tanggap Darurat	Pemahaman tentang tanggap darurat bencana di sekolah Pemahaman tentang penyelamatan darurat di sekolah Pemahaman terhadap evakuasi saat bencana di sekolah Pemahaman terhadap penyediaan tempat sementara saat terjadinya bencana di sekolah Pemahaman terhadap jalur evakuasi bencana di sekolah Pemahaman terhadap perlengkapan gawat darurat di sekolah Pemahaman terhadap penyediaan obat-obatan atau P3K untuk pertolongan pertama saat bencana di sekolah Pemahaman tentang memberikan tindakan rasa aman saat terjadi bencana di sekolah Pemahaman terhadap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana di sekolah Pemahaman terhadap kapasitas anggaran sekolah untuk bencana di sekolah Pemahaman terhadap perubahan cara dan perilaku kehidupan sosial di sekolah pasca bencana Pemahaman terhadap perilaku dan budaya untuk melakukan sosialisasi pencegahan dan kesiapsiagaan secara mandiri di sekolah
4	Pemulihan	Pemahaman terhadap akses terhadap bantuan pasca bencana di sekolah Pemahaman terhadap jenis bantuan yang di dapatkan oleh sekolah pasca bencana Pemahaman terhadap khusus untuk persiapan menghadapi bencana kedepan di sekolah Pemahaman terhadap pemulihan trauma pasca bencana bagi komunitas sekolah ini?

Angket berbentuk skala likert dengan skor Sangat Tidak Paham (1) Tidak paham (2) Paham (3) Sangat Paham (4). Teknik Analisis data Setelah semua data di dapatkan, kemudia data di analisis

menggunakan teknik analisis persentase Sederhan.

Menurut Sugiyono (2009) Teknik persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang di peroleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian di tafsirkan ke dalam kalimat. Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang di peroleh persentase (%) dengan analisis deskriptif

persentase di konsultasikan dengan tabel kriteria (Ranti,2017).

Hasil perolehan akhir data presentase angket dikategorikan dalam table kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Kriteria

No	Persentase	Kriteria
1	76%-100%	Sangat Paham
2	56%-75%	Paham
3	40%-55%	Tidak Paham
4	< 40%	Sangat Tidak Paham

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa kategori persentase yang digunakan untuk menginterpretasi hasil sebaran angket berdasarkan skor yang di peroleh responden yaitu persentase 76% - 100% termasuk ke dalam kriteria sangat paham, persentase 56%-75% masuk kedalam kriteria paham, persentase 40% - 55% masuk ke dalam kriteria tidak paham dan kurang dari 40% termasuk kedalam kriteria sangat tidak paham.

3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian di 12 Sekolah Negeri di Kota Banda Aceh dengan

analisis tingkat pemahaman 17 orang guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang sangat baik terkait manajemen bencana gempa dan tsunami yang di ukur dengan pendekatan 4 indikator manajemen bencana gempa dan tsunami.

Berikut ini tabel hasil data penelitian analisis tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh:

Tabel 4. Data Hasil Penelitian analisis tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh

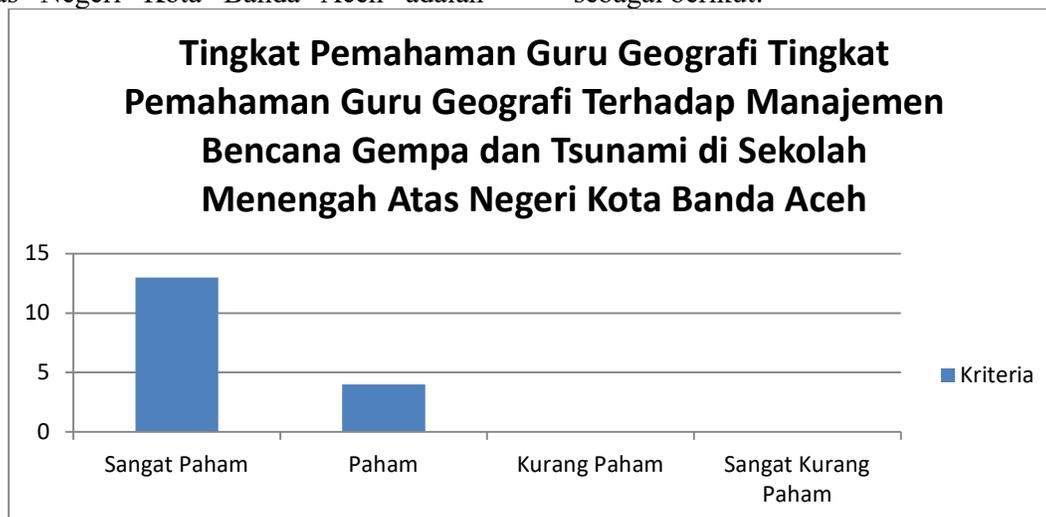
No	Sekolah	Subjek penelitian	Total Skor	%	Kategori
1	SMA Negeri 1 Banda Aceh	Yanti Muharrani, S.Pd	76	63,33	Paham
2		Mukhsin, S.Pd	95	79,17	Sangat Paham
3	SMA Negeri 2 Banda Aceh	Ruhina, S.Pd	112	93,33	Sangat Paham
4		Radifa Husna, S.Pd	93	77,50	Sangat Paham
5	SMA Negeri 3 Banda Aceh	Muksalmina, S.Pd	80	66,67	Paham
6		Nurul Husna, S.Pd	91	75,83	Sangat Paham
7	SMA Negeri 4 Banda Aceh	Rina Fitri, S.Pd., M.si	88	73,33	Paham
8	SMA Negeri 5 Banda Aceh	Hafizar, S.Pd	101	84,17	Sangat Paham
9	SMA Negeri 6 Banda Aceh	Dra. Yunaida, S.Pd	81	67,50	Paham
10	SMA Negeri 7 Banda Aceh	Lindar Riani, S.Pd	96	80,00	Sangat Paham
11		Wita Rosa Fatma, S.Pd., Gr	97	80,83	Sangat Paham
12	SMA Negeri 8 Banda Aceh	Syahrizal T, S.Pd	103	85,83	Sangat Paham
13	SMA Negeri 11 Banda Aceh	Rolitrswadi, S.Pd	116	96,67	Sangat Paham
14	SMA Negeri 12 Banda Aceh	Maulidin, S.Pd., M.Pd	97	80,83	Sangat Paham
15		Oriza Zulфина, S.pd	91	75,83	Sangat Paham
16	SMA Negeri 13 Banda Aceh	Arnalita, S.Pd	105	87,50	Sangat Paham
17		Aidha Auliani, S.Pd	105	87,50	Sangat Paham

Dari Tabel di atas hasil penelitian menunjukkan presentase sangat paham (76-100%) sebanyak 13 guru, presentase paham (56-75%) sebanyak 4 guru, presentase tidak paham (40-55%)

berjumlah 0 guru, dan presentase sangat tidak paham (< 40%) tidak ada

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami di Sekolah Menengah

Atas Negeri Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Guru Geografi Tingkat Pemahaman Guru Geografi Terhadap Manajemen Bencana Gempa dan Tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri

Dari gambar diatas dapat dijelaskan beberapa faktor penentu tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pendidikan

Tingkat pemahaman guru dalam manajemen bencana bisa dipengaruhi oleh tingkat pelatihan dan pendidikan yang diterimanya. Pelatihan khusus tentang manajemen bencana akan membantu guru memahami tindakan yang tepat dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat. Hal ini didukung oleh Tyas (2020) bahwa pelatihan yang efektif tentang manajemen bencana akan memberikan guru pengetahuan yang diperlukan tentang cara mengidentifikasi potensi bahaya, mengevaluasi risiko, serta merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Pelatihan semacam itu juga bisa membantu guru dalam mempersiapkan rencana darurat, mengorganisir evakuasi, dan memberikan pertolongan pertama jika dibutuhkan .

2. Pengalaman

Pengalaman seorang guru dalam menghadapi atau terlibat dalam situasi bencana sebelumnya dapat mempengaruhi

pemahamannya. Guru yang pernah terlibat dalam penanganan bencana mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam manajemen bencana. Apriyanti (2019) menyatakan bahwa guru yang telah terlibat secara langsung dalam penanganan bencana, baik sebagai bagian dari upaya penanggulangan maupun melalui keterlibatan langsung dalam reaksi terhadap bencana yang terjadi, seringkali memiliki keunggulan dalam hal pengetahuan praktis, pemahaman situasional, dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat. Pengalaman semacam itu memungkinkan guru untuk belajar dari situasi nyata, melihat tantangan yang dihadapi, dan mengidentifikasi tindakan yang efektif dalam situasi bencana yang sebenarnya.

3. Sumber Daya dan Akses Informasi

Ketersediaan sumber daya seperti buku, materi pelatihan, akses ke informasi terkini tentang manajemen bencana juga berpengaruh pada tingkat pemahaman guru. Akses yang mudah terhadap informasi tentang rencana darurat, prosedur evakuasi, dan strategi mitigasi risiko akan meningkatkan pemahaman

mereka.

Hasil penelitian guru (Renidayati, 2022) menekankan pentingnya akses terhadap informasi terkini, buku, materi pelatihan, dan rencana darurat yang terdokumentasi untuk mendukung pemahaman dan kesiapan guru dalam menghadapi bencana. Sumber daya yang tepat membantu guru memperoleh pengetahuan tentang prosedur evakuasi, strategi mitigasi risiko, dan tindakan yang tepat saat terjadi bencana. Buku tersebut juga meyoroti tentang pentingnya akses mudah terhadap informasi yang relevan agar guru dapat terus memperbaharui dan memperluas pengetahuan mereka. Ini termasuk akses ke panduan, riset terbaru, pelatihan daring, seminar, dan sumber daya digital lainnya yang membantu meningkatkan pemahaman guru (Renidayati, 2022).

4. Kesadaran akan Risiko Bencana

Guru yang memiliki kesadaran yang tinggi akan potensi risiko bencana di lingkungan mereka akan cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik. Sair (2019) menyatakan pemahaman akan potensi bencana yang mungkin terjadi memungkinkan guru untuk mempersiapkan diri dan siswa secara lebih efektif.

5. Dukungan Institusional

Dukungan dan kebijakan dari lembaga pendidikan atau pemerintahterkait integrasi manajemen bencana dalam kurikulum atau program pelatihan guru juga akan berdampak pada pemahaman mereka. Dukungan institusional yang kuat dapat mendorong pemahaman dan kesadaran guru terhadap manajemen bencana (Faisal, 2021).

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Dukungan institusional yang kuat, seperti kebijakan yang mendorong integrasi konsep-konsep manajemen bencana ke dalam kurikulum atau program pelatihan guru, memberikan fondasi yang kokoh bagi guru untuk memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang strategi, prosedur, dan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi bencana. Ini juga mencakup pengenalan konsep-konsep kebencanaan dalam kurikulum pendidikan, yang memungkinkan guru untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan yang relevan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami. Faktor-faktor seperti pelatihan, pengalaman, akses informasi, kesadaran akan risiko bencana, dan dukungan institusional memiliki pengaruh penting terhadap pemahaman mereka. Integrasi manajemen bencana dalam kurikulum atau program pendidikan juga mendukung guru dalam memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam situasi darurat, mempersiapkan diri, serta melindungi siswa dengan lebih efektif.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru geografi terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami dalam kategori sangat paham (76-100%) berjumlah 13 orang, sementara 4 orang tergolong kategori paham (56-75%). Ini dapat disimpulkan bahwa guru geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh memiliki pemahaman sangat baik terhadap manajemen bencana gempa dan tsunami. Pemahaman yang sangat baik tersebut dilatar belakangi persiapan positif dalam menghadapi bencana di masa depan, pelatihan khusus, pengalaman, akses informasi, kesadaran risiko, dan dukungan institusional memengaruhi tingkat pemahaman.

Penelitian ini merekomendasi beberapa saran terkait kajian ilmiah lanjutan dan pengambilan kebijakan diantaranya) guru

geografi di SMAN di Kota Banda Aceh agar mampu memahami manajemen bencana di sekolah tempat bertugas guna pengurangan resiko bencana. b) pemerintah dan DPRA Provinsi Aceh perlu merumuskan dan menerapkan peraturan daerah tentang penanggulangan bencana dan regulasi tersebut akan memetakan peran dan tanggung jawab kolektif dari berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta) dalam melakukan kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami. c) Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) perlu membuat kebijakan terkait kesiapsiagaan komunitas sekolah melalui pola kemitraan sangat dimungkinkan untuk lebih meringankan beban, termasuk beban anggaran (APBD).

Daftar Pustaka

- Andi Prastowo. 2012. Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif. Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia
- Apriyanti, W. (2019). Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan.
- Arsyad, M. 2017. Modul manajemen penanggulangan bencana pelatihan penanggulangan bencana banjir . Pusat Pendidikan Dan Pelatihan SumberDaya Air Dan Kontruksi.
- BNPB. (2018) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. 2007.https://www.bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf. (akses 15 Agustus 2023).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2012, Draft Pedoman Penyelenggaraan Latihan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta. (akses 15 Agustus 2023. .
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2012, Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012, (Online), Available: Http://Bpbd.Karanganyarkab.Go.Id/Wp_Content/Uploads/2016/01/Perka-Bnpb-04-Tahun-2012-PedomanPenerapan-Sekolahmadrasah-Aman-Dari-Bencana.Pdf., (akses 15 Agustus 2023).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2017, Potensi dan Ancaman Bencana, (online), available: <http://bnpb.go.id/home/potensi>, (akses 15 Agustus 2023).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2016, Potensi dan Ancaman Bencana, (online), available: <http://bnpb.go.id/home/potensi>, (akses 15 Agustus 2023).
- Didit Damayanti, dkk (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan Prevention Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga Di Rt 06/Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri. Jurnal Ilmu Kesehatan.
- Faisal, R. (2021). Pengembangan Model Pengurangan Risiko Bencana Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 24 Bandung. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana).
- Hairunisa, I., dkk (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Bencana Banjir Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragili Hilir. Jurnal Pendidikan dan Konseling
- Ranti Puspita Sari, Studi Deskriptif Tentang Pemahaman Guru Matematika Sma Terhadap Materi

- Geometri Di Kecamatan Tampan Pekanbaru, Skripsi Fakultas Fkip Jurusan Matematika Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2017.
- Renidayati, Reflita Reflita, Zolla Amely Ilda, Yessi Fadriyanti.2022. Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Menghadapi Bencana Melalui Group Supportive Therapy dan Pelatihan Sekolah Siaga. Vol 6 No 1 (2022): Jurnal Keperawatan Silampari <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4514>
- Sair, A. (2019). Bencana dan “proyek” kurikulum Kebencanaan di sekolah. *Journal of Urban Sociology*.
- Subhani, A. (2016). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Geografi Di Daerah Rawan Bencana Alam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet.
- Suharwoto G. Pilar 2 Manajemen Bencana Disekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2015.
- Tejakusuma, Iwan G. 2005. Geologi Lingkungan Estuaria. *Alami : Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*.
- Tyas, R. A., Pujiyanto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Undang-Undang No 24 Tahun 2007 (2014) ‘Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana’, *Igarss* 2014, (1), pp. 1–5. doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2. (akses 15 Agustus 2023).